

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pasien dengan tirah baring dalam jangka waktu yang lama mempunyai risiko gangguan integritas kulit akibat tekanan yang lama, iritasi kulit, atau imobilisasi (*bedrest*) yang akhirnya berdampak pada timbulnya luka dekubitus (Sumara, 2015). Luka atau ulkus dekubitus adalah cedera lokal terhadap kulit atau jaringan dibawahnya, umumnya pada tonjolan tulang karena adanya tekanan dengan friksi atau penggerseran akibat tirah baring dalam jangka waktu yang lama (Black & Hawks, 2014). Penyebab utama dari luka dekubitus adalah tekanan dari luar dalam jangka waktu yang lama (Heineman, 2010).

Dari tahun 2008 sampai 2012, Amerika Serikat mencatat bahwa jumlah rata-rata kasus pasien dengan dekubitus sebanyak 670.767 (Bauer, Rock, Nazzal, Jones, & Qu, 2016). Sedangkan, insiden dekubitus di Indonesia sendiri cukup tinggi yaitu sebesar 33.3 %, angka ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan insiden dekubitus di ASEAN yang hanya berkisar 2.1-31.3 % (Sugama *et al.*, 1992; Seongsook *et al.*, 2004; Kwong *et al.*, 2005 dalam Yusuf, 2011).

Dari Januari 2017 sampai Februari 2018, jumlah kasus dekubitus yang tercatat di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah sebanyak 4 dari 1654 pasien (0.002%) rawat inap dan ICU (berdasarkan data yang diambil dari salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah periode 2016-2018,

pada tanggal 21 Maret 2018). Data yang diperoleh dari hasil observasi tim peneliti sejak tanggal 21 Desember 2017 sampai 12 Maret 2018 yang ternyata tidak tercatat oleh pihak rumah sakit adalah sebanyak 13 dari 267 pasien rawat inap dan ICU (0.05%) yang mendapatkan dekubitus akibat tirah baring lama di rumah sakit.

Faktor risiko utama terjadinya dekubitus adalah status gizi, kelembapan kulit, peningkatan usia, perfusi dan oksigenasi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya dekubitus adalah immobilisasi dan lama rawat (*National Pressure Ulcer Advisory Panel (NPUAP) Dan European Pressure Ulcer Advisory panel (EPUAP) dan Pan Pacific Pressure Injury Alliance (PPPIA)*, 2014). Faktor intrinsik yang menentukan kerentanan kerusakan jaringan mencakup malnutrisi, anemia, kehilangan sensasi, kerusakan mobilitas, usia lanjut, penurunan status mental, inkontinensia dan infeksi. Dan faktor ekstrinsiknya adalah tekanan, gesekan friksi dan meserasi (Potter & Perry, 2010). Salah satu pencegahan munculnya luka dekubitus adalah alih baring.

Pelaksanaan alih baring merupakan salah satu peran perawat dalam pemberian pelayanan keperawatan (Sumara, 2015) karena perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien selama 24 jam. Alih baring merupakan rehabilitasi awal yang dapat mengurangi semua komplikasi yang berhubungan dengan tempat tidur diantaranya adalah dekubitus, kekakuan sendi dan kontraktur. Alih baring adalah pengaturan posisi yang diberikan untuk mengurangi tekanan dan gaya gesek pada kulit sehingga akan menurunkan peluang terjadinya dekubitus (Potter & Perry, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikah, Kristiyawati dan Purnomo (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara alih baring 2 jam terhadap kejadian dekubitus pada pasien dengan $IMT \leq 18$ karena lebih berisiko terjadi dekubitus. Penelitian Bujang, Aini dan Purwaningsih (2013) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh alih baring terhadap kejadian dekubitus pada pasien stroke yang mengalami hemiparesis. Penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas alih baring tiap 2 jam sebesar 87.5% pada pasien pasca stroke iskemik dengan kelemahan berupa hemiparesis dextra dan gangguan kemampuan bahasa yaitu afasia motorik (Citra, Sitompul, & Restuastuti, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa alih baring memiliki pengaruh terhadap pencegahan luka atau ulkus dekubitus. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada beberapa perawat yang masih belum mengimplementasikan intervensi ini pada pasien-pasien *bedrest* serta pasien-pasien dengan faktor risiko dekubitus tinggi.

Di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah sendiri terdapat *Standard Operating Procedure* (SOP) alih baring berupa *Turning Schedule* untuk pencegahan dekubitus. SOP tersebut berisi waktu dan posisi yang digunakan untuk memposisikan pasien setiap 2 jam selama 24 jam. Dengan adanya SOP alih baring ini, diharapkan angka kejadian dekubitus mencapai 0% dengan berbagai intervensi yang dapat dilakukan salah satunya adalah alih baring. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan 18 perawat ruang rawat inap (*Inpatient Department*), mereka belum mendapatkan orientasi mengenai SOP

pelaksanaan alih baring dari pihak rumah sakit dan tidak ada supervisi dalam melakukan alih baring dari *Head Nurse* maupun *Infection Control Nursing*.

Tim peneliti melakukan observasi selama praktik pembelajaran klinik pada semester delapan yaitu periode Desember 2017 – Maret 2018 kepada perawat-perawat di ruang rawat inap salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah tentang bagaimana pelaksanaan alih baring yang dilakukan oleh perawat dalam pencegahan luka dekubitus dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan alih baring tersebut. Dari data observasi dapat disimpulkan bahwa hanya 7 dari 18 perawat (38.88%) yang melakukan intervensi alih baring ini karena mereka merasa beban kerjanya tinggi yaitu dalam satu *shift* terdapat 3 orang perawat dimana masing-masing perawat menangani sekitar 4-10 pasien, kurangnya tenaga kerja menyebabkan perawat tidak memiliki waktu lebih untuk melakukan intervensi alih baring setiap 2 jam.

Menurut Bhoki, Mardiyono, dan Sarkum (2014) untuk melakukan intervensi alih baring dibutuhkan paling sedikit 2 orang perawat pada pasien yang obesitas dan diperlukan 4 orang perawat pada pasien dengan IMT diatas 40 kg/m sehingga cukup sulit bagi perawat-perawat lain yang beban kerjanya sama-sama tinggi membantu melakukan intervensi alih baring (Citra, Sitompul, dan Restu Astuti, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kosegeran, E. M., Rattu, A. J., & Sitanggang, E. P. (2016) pelaksanaan alih baring di RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan, beban kerja, supervisi dan motivasi kerja perawat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat, supervisi dan motivasi kerja

perawat maka kinerja dalam pelaksanaan alih baringnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi beban kerja perawat maka kinerja perawat dalam pelaksanaan alih baring juga semakin rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tugas perawat adalah melakukan pencegahan dekubitus dengan memberikan intervensi yang tepat. Alih baring merupakan salah satu intervensi yang paling banyak dipilih karena alih baring merupakan rehabilitasi awal yang dapat mengurangi semua komplikasi yang diakibatkan tirah baring lama termasuk dekubitus. Berdasarkan observasi tim peneliti sejak bulan Desember 2017 - Maret 2018 di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah ditemukan bahwa di rumah sakit tersebut mayoritas pasien tidak berisiko tirah baring lama sehingga didapatkan angka dekubitus yang sedikit yaitu 0.002%. Berdasarkan angka tersebut, angka kejadian dekubitus seharusnya bisa mencapai 0% jika dalam pelaksanaan intervensi alih baring sudah dilakukan sesuai SOP.

Hal ini membuat tim peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan alih baring. Pada penelitian ini para peneliti mengacu pada empat faktor utama yaitu tingkat pengetahuan, beban kerja, motivasi kerja dan supervisi. Informasi yang perlu ditelusuri adalah identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan faktor-faktor (tingkat pengetahuan perawat, beban kerja perawat, motivasi kerja perawat dan supervisi) terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan faktor-faktor (tingkat pengetahuan, beban kerja, motivasi kerja dan supervisi) terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah.

2.1 Tujuan Khusus

- (1) Mengidentifikasi hubungan faktor tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus.
- (2) Mengidentifikasi hubungan faktor beban kerja perawat terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus.
- (3) Mengidentifikasi hubungan faktor supervisi terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus.
- (4) Mengidentifikasi hubungan faktor motivasi kerja perawat terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan mengenai hubungan faktor-faktor (tingkat pengetahuan, beban kerja, motivasi kerja dan supervisi) terhadap pelaksanaan alih baring dalam pencegahan luka dekubitus.

1.5.2 Manfaat Praktis

(1) Manfaat bagi perawat dan satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Tengah

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu pihak rumah sakit untuk mengidentifikasi hubungan faktor tingkat pengetahuan, beban kerja, motivasi kerja dan supervisi terhadap pelaksanaan alih baring yang dilakukan oleh perawat pelaksana di rumah sakit tersebut sehingga menjadi dasar pemikiran dan refleksi bagi para perawat pelaksana agar para perawat dapat lebih memperhatikan kebutuhan pasien yang berisiko mengalami luka dekubitus. Bagi *Head Nurse* atau HDON dapat menjadi pertimbangan untuk memperhatikan setiap faktor seperti pengetahuan, beban kerja, motivasi kerja serta supervisi agar penerapan intervensi tersebut dapat dicapai lebih maksimal oleh perawat pelaksana.

(2) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dalam mengembangkan sebuah penelitian tentang hubungan faktor-faktor terhadap pelaksanaan alih baring pada pasien dengan tirah baring lama.

